BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Modal Kerja

2.1.1.1 Pengertian Modal

Untuk dapat membiayai operasi perusahaan dari hari ke hari, setiap perusahaan perlu menyediakan modal kerja. Sejumlah dana yang telah dikeluarkan untuk membelanjai operasi perusahaan tersebut diharapkan akan dapat kembali masuk dalam perusahaan dalam jangka waktu pendek melalui hasil penjualan barang dagangan atau hasil produksinya. Modal dalam perusahaan adalah faktor penting dalam menjalankan usahanya, karena modal adalah salah satu unsure dimana perusahaan bisa berkembang dan mendapatkan keuntungan bagi perusahaan. Uang yang masuk bersumber dari hasil penjualan barang tersebut akan dikeluarkan kembali guna membiayai operasi perusahaan selanjutnya. (Eva Hayatinufus Kurnaedi, 2008).

Sedangkan menurut Bambang Riyanto (2001: 18), yaitu

> " Modal adalah kekuasaan untuk menggunakan barang-barang modal dengan modal terdapat dineraca sebelah kredit. Adapun yang dimaksud barang-barang modal yang ada di perusahaan yang belum digunakan, jadi yang terdapat dineraca sebelah debit".

Dari perngertian di atas dapat ditarik kesimpulan, modal adalah hak atau bagian kekuasaan yang dimilki oleh perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal yang terdapat di neraca sebelah kredit. Atau kelebihan barang-barang modal yang belum digunakan yang terdapat di neraca sebelah kredit.

2.1.1.2 Pengertian Modal Kerja

Modal kerja adalah faktor penting dimana setap perusahaan wajib memiliki modal kerja untuk memulai usahanya. Setiap badan usaha memerlukan modal kerja untuk dapat menjalankan usahanya.

> Menurut S. Munawir (2004:114): menyatakan bahwa " setiap perusahaan selalu membutuhkan modal kerja untuk membelanjai dan membiayai kegiatan opersasional perusahaan sehari-hari, misalnya untuk memberikan persekot pembelian bahan baku, membayar upah buruh, gaji pegawai dan lain sebagainya, dimana dana yang telah dikeluarkan itu dapat kembali lagi masuk ke dalam perusahaan. Uang yang masuk yang berasal dai penjualan hasil produksi dan segera dikeluarkan kembali untuk membiayai operasi selanjutnya".

> Pengertian modal kerja menurt Sofyan Syafri Harahap (2009: 288) yaitu "Modal Kerja adalah aktiva lancar dikurangi utang lancar".

> Modal kerja menurut Sutrisno (2000: 49), yaitu
>
> "Dana yang digunakan oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan opersional perusahaan sehari-hari, seperti pembelian bahan baku, pembayaran upah buruh, membayar utang dan pembayaran lainnya".

Sedangkan menurut Agnes Sawir (2003) pengertian dari modal kerja adalah sebagai berikut :

"Modal kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, atau dapat pula dimaksud sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari."

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa modal kerja adalah seluruh aktiva lancar yang dimiliki perusahaan guna membayar utang dan memenuhi kebutuhan operasional sehari-hari.

Modal kerja ini merupakan ukuran tentang keamanan dari kepentingan kreditur jangka pendek. Modal kerja bisa juga dianggap sebagai dana yang tersedia untuk diinvestasikan dalam aktiva tidak lancar untuk membayar utang tidak lancar. Kenaikan dalam modal kerja terjadi apabila aktiva menurun atau dijual atau karena kenaikan dalam utang jangka panjang dan modal. Penurunan dalam modal kerja timbul akibat aktiva tidak lancar naik atau dibeli atas utang jangka panjang dan modal naik, sumber dan penggunaan dana dalam modal kerja sama seperti dalam sumber dan penggunaan dan kas.

Modal kerja berhubungan penting dengan operasi sehari-hari pada perusahaanm, karena modal kerja digunakan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan jangka pendeknya. Sumber pembiayaan modal kerja pada koperasi dengan menggunakan modal kerja sendiri dan modal kerja asing.

Menurut Susan Irawati (2006 : 89) mengemukakan bahwa modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam bentuk aktiva lancar atau *current asset*."

Current asset yaitu kekayaan perusahaan yang fisik bentuknya berubah dalam suatu kegiatan proses produksi yang habis dalam satu kali pemakaian dan dapat dicairkan dalam bentuk uang tunai kembali dalam jangka pendek yaitu kurang dari satu tahun.

Besarnya Modal Kerja dapat dihitung dengan rumus:

Modal Kerja = Aktiva Lancar – Hutang Lancar

Sumber : Sofyan Syafri Harahap (2009: 288)

Aktiva lancar adalah aktiva yang secara normal dapat di ubah menjadi kas dalam jangka waktu satu tahun atau kurang dari satu tahun. Secara umum aktiva lancar terdiri dari uang kas atau uang tunai, surat-surat berharga, piutang dan persediaan. Sedangkan hutang lancar terdiri dari hutang-hutang jangka pendek, seperti : hutang wesel, hutang usha dan hutang-hutang pada Bank lsin ysng berusia kurang dari satu tahun.

Menurut pendapat di atas modal kerja harus cukup jumlahnya dalam artian harus mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari, karena dengan modal kerja yang cukup akan mnguntungkan bagi perusahaan.

2.1.2 *Debt to Equity Ratio* (DER)

> Menurut Sofyan Syafri Harahap (2009 : 218-219), "Rasio keuangan adalah perbandingan antara pos-pos tertentu dengan pos lain memiliki hubungan signifikan (berarti), misalnya antara pos penjualan dengan biaya penjualan memiliki hubungan signifikan. Tetapi antara pembelian dengan sewa kantor bisa saja dihubungkan tetapi tidak signifikan".

Rasio keuangan ini hanya menyederhanakan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya. Dengan penyederhanaan ini kita dapat menilai hubungan antara pos tadi dan dapat membandingkannya denga rasio lain sehingga kita dapat memberikan penilaian.

2.1.2.1 *Pengertian Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio masuk di dalam rasio Leverage atau Solvabilitas, rasio Solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio ini juga disebut dengan rasio pengungkit (Leverage) yaitu menilai batasan perusahaan dalam meminjam uang. (Darsono dan Ashari, 2010,54-55).

Darsono dan Ashari menambahkan jika *Debt to Equity Ratio* ini menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemgang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang.

Rumus :

$$\text{DER} = \frac{Total\ Debt}{Total\ Equity}\ x\ 100\%$$

Sumber : Sofyan Syafri Harahap (2009:104)

Total *Debt* atau Total Utang yang dimaksud dalam rumus perhitungan di atas adalah seluruh total utang perusahaan baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang dalam satu periode akuntansi. Semakin tinggi Debt to Equity Ratio (DER) ini semakin menunjukkan perusahaan semakin berisiko.

Dan total modal adalah seluruh total modal perusahaan baik berupa modal sendiri maupun modal saham yang ada di perusahaan.semakin besar modal yang dimiliki perusahaan, semakin besar pula produksi yang dihasilkan.

2.1.3 Profitabilitas

Didirikannya sebuah perusahaan tentunya memiliki tujuan tertentu , salah satu tujuan pokoknya adalah mendapat sejumlah keuntungan atau laba yang diharapkan sesuai dengan apa yang telah dikorbankan.

Profitabilitas atau yang lazim disebut rentabilitas merupakan aspek yang mencerminkan kemampuan setiap perusahaan untuk menghasilkan laba. Menurut Sofyan Syafri Harahap (2009:104), menyatakan bahwa:

> "Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya".

Menurut Bambang Riyanto (2001 : 35) , mengatakan:

> "Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama suatu periode tertentu."

Sedangkan menurut Munawir (2003; 64), profitabilitas merupakan salah satu tujuan perusahaan dalam menganalisis laporan keuangannya, selain itu profitabilitas memiliki pengertian sebagai berikut :

> "Merupakan rasio keberhasilan suatu perusahaan dalam menggunakan kekayaan secara produktif, sehingga menghasilkan keuntungan atau laba yang memuaskan."

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari semua kemampuan dan sumber yang ada serta menganalisis keuangannya selama suatu periode tertentu.

Pada dasarnya tujuan utama suatu perusahaan adalah menghasilkan laba yang optimal dari penggunaan aktiva (kekayaan) suatu perusahaan, dimana dikaitkan dengan penjualan yang berhasil diciptakan suatu perusahaan sehingga dapat menghasilkan laba. Laba dapat menjamin eksistensi perusahaan baik dalam operasi maupun dalam kemampuan untuk memberikan deviden yang memuaskan kepada para pemegang sahamnya.

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan penulis untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan adalah *Profit Margin*, Hal ini dikarenakan *Profit Margin* dapat mengukur efesiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk berproduksi secara efisien. Selain itu, dalam penentuan tingkat kesehatan perusahaan, perusahaan lebih mementingkan penilaian besarnya *Profit Margin*.

2.1.3.1 Pengertian *Profit Margin*

Akivitas perusahaan yang secara rutin menghasilkan pendapatan adalah aktivitas Pemasaran. Profitabilitas dari pemasaran barang atau jasa dikatakan tinggi apabila mampu menghasilkan *profit margin* yang tinggi. Yang dimaksud *profit margin* menurut Bambang Riyanto (2001:30), *Profit margin* merupakan perbandingan antara *net operating income* dengan *net sales* yang dinyatakan dalam persentase. Dapat pula dikatakan bahwa *profit margin* yaitu selisih antara *net sales* dengan *operating expense* (harga pokok penjualan + biaya administrasi + biaya penjualan + biaya umum) yang dinyatakan dalam persentase dari *net sales*.

Jeff Madura (2001:208) juga memberikan pendapat bahwa *Profit margin* adalah pengukuran persentase laba bersih dari penjualan. Rasio ini mengukur proporsi dari setiap dolar penjualan yang akhirnya menjadi laba bersih.

Berdasarkan uraian berikut maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *profit margin* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan sejumlah laba dari setiap tingkat penjulan tertentu yang dinyatakan dalam persentase. Dalam penelitian ini, rumus yang akan digunakan untuk menghitung *profit margin* adalah:

$$Profit\ margin = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan bersih}} \text{ x } 100\%$$

Sumber: Simamora (2000:528)

Unsur-Unsur Pembentuk *Profit Margin* adalah :

a. **Laba**

b. **Penjualan bersih**

Penjelasan dari kutipan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Laba

Memaksimalisasi keuntungan adalah salah satu keharusan yang harus dicapai oleh perusahaan agar memperoleh kekayaan. Keuntungan ini merupakan pembayaran kepada “keahlian keusahawanan” yang dimiliki oleh para pengusaha sebagai organisator produksi dan penanggung resiko yang tidak menerima gaji secara periodik sebagai imbalan atas kapasitasnya tersebut, melainkan menerima seluruh apa-apa yang tersisa setelah dipotong berbagai macam biaya kontraktual. “Apa-apa yang tersisa” itulah yang disebut sebagai laba *(Profit)* atau pendapatan bersih *(net income)*.

Pratama Raharja (2004:151), mendefinisikan bahwa "Laba atau keuntungan adalah nilai penerimaan total perusahaan dikurangi biaya total yang dikeluarkan perusahaan". Sedangkan menurut Zaki Baridwan (2000:31), Laba (*gain*) adalah kenaikan modal (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi dari suatu badan usaha selama satu periode kecuali yang timbul dari pendapatan (*revenue*) atau investasi pemilik."

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan laba adalah kelebihan atas biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut.

- **Jenis-Jenis Laba**

Menurut Soemarso (2000:252) terdapat beberapa jenis laba yang biasa digunakan dalam bidang akuntansi, diantaranya adalah:

"a. Laba kotor
b. Laba Operasi
c. Laba Bersih
d. Laba Ditahan".

Penjelasan dari kutipan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Laba Kotor

Laba kotor merupakan penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Oleh karena itu laba kotor merupakan nilai lebih yang diperoleh perusahaan atas hasil penjualan yang diterima dari harga pokok barang yang dijual. Dengan meningkatnya penjualan ataupun menurunnya biaya produksi, maka pencapaian laba kotor akan maksimal.

b. Laba operasi

Laba operasi atau laba usaha merupakan selisih antara laba bruto dan biaya usaha atau selisih antara hasil penjualan bersih dengan harga pokok penjualan dan biaya operasi. Jadi, laba operasi merupakan pendapatan bersih dari operasi yang dilakukan.

c. Laba bersih

Laba bersih (*net income*) adalah selisih lebih semua pendapatan dan keuntungan terhadap semua biaya dan kerugian. Jumlah ini merupakan kenaikan bersih terhadap modal. Laba bersih dibedakan atas:

- Laba bersih sebelum pajak yaitu selisih lebih pendapatan dan keuntungan terhadap semua biaya dan kerugian yang merupakan kenaikan bersih atas modal, sebelum dikurangi pajak.
- Laba bersih setelah pajak yatu selisih lebih pendapatan atas biaya-biaya yang dibebankan yang merupakan kenaikan bersih atas modal, setelah dikurangi pajak.

d. Laba ditahan

Laba ditahan merupakan jumlah akumulatif laba bersih dari sebuah perseroan terbatas dikurangi distribusi laba *(income distribution)* yang dilakukan.

Jenis laba yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah laba bersih karena penelitian ini ditujukan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari hasil operasinya.

Berdasarkan definisi diatas, maka dalam menghitung laba atau rugi suatu usaha selama periode tertentu memerlukan adanya data mengenai jumlah pendapatan yang diperoleh dan jumlah biaya yang dikeluarkan. Oleh karena itu, komponen dalam laporan laba rugi terdiri dari:

- Penjualan bersih *(net sales)*
- Harga pokok penjualan *(cost of good sold)*
- Beban operasi *(operating expense)*

Dengan demikian untuk menghitung laba bersih maka terlebih dahulu harus diketahui jumlah penjualan bersih, harga pokok penjualan, dan beban operasional yang terjadi.

- **Penjualan Bersih**

Untuk memahami pengertian penjualan bersih ataupun pendapatan bersih, maka terlebih dahulu harus dipahami pengertian pendapatan (*revenue*) dan penghasilan (*income*). Definisi keduanya berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) (2002:231) dibedakan sebagai berikut:

> "Penghasilan didefinisikan sebagai peningkatan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi tertentu dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Penghasilan (*income*) meliputi pendapatan (*revenue*) maupun keuntungan (*gain*)..

Pengertian pendapatan dinyatakan dalam SAK (2002:23.2) Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal

perusahaan selama suatu periode bila arus masuk itu mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka yang dimaksud dengan pendapatan bersih dari penjualan adalah jumlah seluruh pendapatan dari penjualan setelah dikurangi dengan potongan dan return penjualan selama suatu periode tertentu. Hal tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Soemarso (2000:242) yang menyatakan bahwa Jumlah yang dibebankan kepada pembeli karena penjualan barang dan jasa, baik secara kredit maupun tunai dilaporkan sebagai pengurangan terhadap penjualan bruto. Hasil yang diperoleh adalah penjualan bersih (*net income*). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penjualan bersih (*net sales*) merupakan jumlah yang diperoleh dari selisih antara total penjualan yang terealisasi dengan jumlah potongan dan retur penjualan yang terjadi.

- **Harga Pokok Penjualan**

Menurut Soemarso (2000:199), mengemukakan bahwa Harga pokok penjualan adalah harga yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memperoleh barang yang dijual. Sedangkan Zaki Baridwan (2000:32) mengemukakan pendapatnya mengenai harga pokok penjualan sebagai berikut:

> "Harga pokok penjualan menunjukan jumlah harga pokok barang-barang yang dijual selama periode akuntansi yang bersangkutan. Jika barang yang dijual itu berasal dari pembelian maka harga pokok penjualan adalah harga beli dikali dengan kuantitas barang yang dijual. Tetapi jika barang yang dijual itu berasal dari produksi sendiri, maka lebih dahulu harus dihitung harga pokok produksinya. Harga pokok penjualannya adalah harga pokok produksi ditambah dengan harga pokok persediaan barang jadi awal periode dan dikurangi harga pokok barang jadi akhir periode."

Mengacu kepada kedua pendapat tersebut, maka yang dimaksud harga pokok penjualan merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh atau memproduksi suatu barang atau jasa hingga barang atau jasa tersebut dapat dimanfaatkan secara efektif.

- **Biaya Operasional**

Menurut Mulyadi (2000:8) mengungkapkan bahwa biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkunan akan terjadi untuk tujuan tertentu.

Sedangkan menurut Ajang Mulyadi (2002:23) mengungkapkan bahwa biaya adalah kas atau setara kas yang dikorbankan untuk memperoleh barang atau jasa yang diharapkan memberikan manfaat, baik sekarang maupun dimasa yang akan datang.

Berdasarkan kedua pendapat diatas, maka yang dimaksud dengan biaya adalah pengorbanan sumber-sumber ekonomi yang dapat diukur dalam satuan uang untuk tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan baik untuk masa sekarang maupun dimasa yang akan datang.

Begitu pula halnya dengan Soemarso (2000:244), yang mengemukakan pendapatnya tentang biaya usaha, yaitu sebagai berikut:

> "Seringkali biaya usaha dikelompokan lagi menjadi biaya penjualan (*selling expense*) dan biaya admimnistrasi dan umum. Biaya penjualan adalah semua biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan kegiatan menjual dan memasarkan barang seperti kegiatan promosi, penjualan dan pengangkutan barang-barang yang dijual. Contoh biaya ini adalah biaya iklan dan promosi. Biaya administrasi dan umum adalah biaya yang bersifat umum dalam perusahaan, misalnya gaji dan upah, listrik, air, dan telepon, pemeliharaan dan lain-lain."

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa biaya usaha atau biaya operasional (*operating expense*) adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mendanai pelaksanaan aktivitas utama sebuah perusahaan. Secara umum biaya operasional ini terdiri dari biaya pemasaran, serta biaya administrasi dan umum.

2.1.3.2 Tujuan dan Pentingnya *Profit Margin*

Profit margin digunakan untuk mengukur profitabilitas dari penjualan dan tingkat efisiensi operasi perusahaan, yakni sejauh mana kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya yang ada di perusahaan pada periode tertentu. Rasio ini menunjukkan berapa persen laba yang dapat direalisasikan dari setiap tingkat penjualan tertentu atau dapat pula di interpretasikan seberapa besar laba yang dapat disumbangkan kepada perusahaan dari setiap Rp 1,00 tingkat penjualan.

Tinggi rendahnya *profit margin* dipengaruhi oleh penjualan dan biaya-biaya operasi (harga pokok penjulan + biaya pemasaran + biaya administrasi dan umun). *Profit margin* yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu yang disebabkan kenaikan tingkat penjualan lebih besar dari pada biaya operasi. Sedangkan *profit margin* yang rendah menunjukkan rendahnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari tingkat penjualan tertentu yang disebabkan penjualan yang terlau rendah untuk biaya tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk penjualan tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut. Secara umum *profit margin* yang rendah menunjukkan manajemen yang tidak efisien. Setiap perusahaan berkepentingan terhadap *profit margin* yang tinggi.

2.1.3.3 Usaha Mempertinggi *Profit Margin*

Besarnya *profit Margin* pada setiap transaksi penjualan ditentukan oleh dua faktor, yaitu *net sales* (penjualan bersih) dan *net operating income* (laba bersih operasi). Besar kecilnya *net operating income* (laba bersih operasi) tergantung pada pendapatan dari *sales* dan besarnya *operating expense* (biaya operasi). Dengan jumlah *operating expense* tertentu *profit margin* dapat diperbesar dengan memperbesar *sales*, atau dengan jumlah *sales* tertentu *profit margin* dapat diperbesar dengan memperkecil *operating expense*nya. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Bambang Riyanto (2001:39) yang menyatakan bahwa,

> Terdapat dua alternatif usaha untuk memperbesar *profit margin*, yaitu:
>
> 1. Dengan menambah biaya operasi sampai tingkat tertentu diusahakan tercapainya tambahan *sales* yang sebesar-besarnya, atau dengan kata lain, tambahan *sales* harus lebih besar dari pada tambahan *operating expense*. Perubahan besarnya *sales* dapat disebabkan oleh perubahan harga penjualan per unit apabila volume *sales* dalam unit sudah tertentu, atau disebabkan karena luasnya penjualan bertambah dalam unit kalau tingkat harga produk per unit sudah tertentu. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa pengertian meningkatkan *sales* di sini dapat berarti memperbesar pendapatan dari *sales* dengan jalan:
>   - Memperbesar volume *sales* unit pada tingkat harga penjualan tertentu, atau
>   - Menaikkan harga penjualan per unit produk pada luas *sales* dalam unit tertentu.
>
> 2. Dengan mengurangi pendapatan dari *sales* sampai tingkat tertentu diusahakan adanya pengurangan dari *operating expense* yang sebesar-besarnya, atau dengan kata lain mengurangi biaya usaha relatif lebih besar dari pada berkurangnya pendapatan dari *sales*. Meskipun jumlah *sales* dari periode tertentu berkurang, tetapi karena disertai dengan berkurangnya *operating expense* yang lebih sebanding maka akibatnya ialah bahwa *profit margin*nya makin besar.

2.1.4 Hubungan Modal Kerja Terhadap Profitabilitas

Beberapa literatur menyebutkan bahwa modal kerja akan berpengaruh terhadap profitabilitas suatu perusahaan. Seperti yang dikemukakan oleh Agus Indriyo Gitosudarmo dan Basri (2008; 76) terdapat hubungan antara modal kerja dengan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba (profitabilitas). Dan konsep yang mendasari manajemen modal kerja sehat adalah sebagai berikut :

"Mengatakan bahwa modal kerja yang lebih dari cukup akan mengurangi risiko dan menaikkan laba/hasil. Pendapat ini didasarkan atas pandangan bahwa dengan cukup tersedianya modal kerja kegiatan dapat diarahkan pada pencarian hasil yang lebih tinggi dengan ekspansi atau perluasan usaha**".**

Dalam menarik modal, suatu perusahaan hendaknya mempertimbangkan banyak hal diantaranya profitabilitas dan likuiditas. Penggunaan rasio profitabilitas ini untuk mengukur rata-rata *assets* dalam menghasilkan *profit* atau laba. Seperti yang dijelaskan menurut Henry Simamora (2000: 257), adalah:

"Profitabilitas sering sekali dipakai sebagai tes akhir efektivitas operasi manajemen. Tujuan profitabilitas berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk meraup laba yang memuaskan sehingga pemodal dan pemegang saham akan meneruskan untuk menyediakan modal bagi perusahaan. Karena itulah, maka pengevaluasian profitabilitas adalah penting bagi pemodal maupun kreditur."

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa modal kerja merupakan investasi yang paling penting di dalam suatu perusahaan maka manajer keuangan dituntut harus dapat memprediksi dana menentukan kebutuhan modal kerja yang optimal dalam membiayai kegiatan operasi perusahaannya. Dimana modal kerja harus digunakan secara efisien, artinya semakin cepat masa perputaran modal kerja akan semakin efisien penggunaan modal kerja dan tentunya investasi pada

modal kerja semakin kecil, sehingga profitabilitas yang diharapkan akan ikut meningkat.

Dari uruaian di atas dapat disimpulkan bahwa investasi dalam aktiva tetap dan modal kerja ada hubungannya dengan profitabilitas perusahaan, dimana pada dasarnya, peningkatan keuntungan harus disertai dengan penambahan investasi pada aktiva tetap dan modal kerja. Hal ini sudah menjadi suatu kewajaran sebab untuk dapat terus meningkatkan keuntungan tentunya perusahaan harus menjalakan kegiatan operasinya secara efektif dan efisien.

2.1.5 Hubungan *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Profitabilitas

Perusahaan yang baik semestinya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari hutang, agar perusahaan terhindar dari kebangkrutan atau *collapse*. Sehingg perusahaan dapat berjalan secara *Going Concern* atau Kontinyu.

Debt to equity Ratio atau yang di kenal DER adalah kemampuan perusahaan untuk menutup sebagian atau seluruh hutang perusahaan (Lukman Dendawijaya: 121). Dengan rasio tersebut, perusahaan dapat melihat seberapa besar modal yang dimiliki guna menutupi hutang.

Menurut Kuswadi (2005 : 90)

"Dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi perusahaan menanggung risiko kerugian yang tinggi tetapi juga berkesempatan untuk memperoleh laba yang meningkat. DER yang tinggi berdampak pula pada peningkatan perubahan laba, berarti memberikan efek keutungan bagi perusahaan".

2.2 Kerangka Pemikiran

Perusahaan dalam memenuhi kebutuhannya adalah melakukan pembayaran tunai dalam setiap transaksi guna memenuhi kebutuhannya, tidak semua perusahaan dapat membayar tunai setiap pembelian bahan produksi atau biaya operasional, ada kalanya perusahaaan akan menggunakan hutang untuk membeli kebutuhan operasional baik dalam jangka waktu pendek atau panjang. Cara ini ditempuh agar tidak memngganngu aktivitas produksi lainnya akibat keluarnya biaya yang sangat tinggi,sedangkan perusahaan butuh cadangan modal untuk kegiatan operasi lainnya.

Dalam hal ini, penulis menggunakan rasio Debt to Equity Ratio untuk menghitung kemampuan suatu perusahaan untuk menutupi sebagian atau seluruh hutang-hutangnya.(Lukman Dendawijaya, 2009:121).

Sedangkan menurut Sofyan Syafri Harahap (2009:)

"menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun asset"

Dalam mengitung *Debt to Equity Ratio* (DER) menggunakan rumus

$$\text{DER} = \frac{Total\ Debt}{Total\ Equity} x\ 100\%$$

Dimana *Total Debt* adalah meliputi semua kewajiban jangka pendek dan surat utang meupun obligasi jangka panjang yang dikeluarkan. Zimmerer (2009:128).

Dan Total Equity atau total modal adalah seluruh total modal perusahan baik berupa modal sendiri maupun modal saham yang ada di perusahaan.

Perusahaan pada umunya adalah suatu organisasi yang didirikan oleh seseorang atau sekelompok orang atau badan yang kegiatannya melakukan produksi dan distribusi guna memenuhi kebutuhan ekonomis manusia, perusahaan pun menjalankan kegiatan operasionalnya selain bertujuan mencari laba juga mempertahankan pertumbuhan perusahaan itu sendiri. Agar tujuan perusahaan dapat tercapai maka semua faktor- faktor produksi yang mempengaruhi hal tersebut diperhatikan dan diatur secara baik. Seluruh faktor- faktor produksi mempunyai peranan yang sama pentingnya dalam mencapai tujuan perusahaan Karena masing- masing faktor tersebut harus dioptimalkan sehingga ahkirnya akan memberikan kemungkinan laba yang besar bagi perusahaan.

Investasi yang ada di suatu perusahaa baik itu berupa efek atau aktiva tetap, sama- sama penting untuk kemajuan perusahaan tersebut. Tanpa investor, sumber dana suatu perusahaan akan terganggu, dan tanpa investasi aktiva tetap suatu perusahaan akan tidak bergerak atau berproduksi sama sekali.

Investasi menurut Mulyadi (2001 : 284) menyatakan bahwa :

" Pengaitan sumber-sumber dalam jangka panjang untuk menghasilkan laba di masa yang akan datang".

Setiap perusahan dalam menjalankan usahanya membutuhkan modal yang diwujudkan dalam bentuk aktiva untuk kegiatgan operasi. Pengertian modal menurut Munawir (2004 : 19) yaitu :

> "Modal adalah hak atau bagian yang dimiliki oleh perusahan yang ditujukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan. Atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadapa seluruh hutang-hutangnya".

Pengertian Modal kerja menurut **Soediyono R (2005:160):**

> "modal kerja merupakan sumber pembiayaan jangka panjang yang khusus membiayai kegiatan perusahaan sehari-hari".

Dengan adanya perkembanagan teknologi dan semakin banyaknya perusahaan yang menjadi besar, maka faktor modal menjadi sangat penting bagi perusahaan. Modal ini ditujukan dalam memenuhi kebutuhan operasional perushaan sehari-hari, seperti pembelian bahan baku, pembayaran upah buruh, mambayar utang dan pembayaran lainnya. (Sutrisno, 2004: 49).

Dalam menentukan modal kerja, harus diketahui aktiva lancar perusahaan dengan hutang lancar. Aktiva Lancar diperoleh dari penjumlahan antara kas, surat berharga, piutang dagang dan persediaan. Sedangkan hutang lancar adalah seluruh hutang dalam perusahaan tersebut. Dalam menghitung modal kerja adalah sebagai berikut:

Modal Kerja = Aktiva Lancar – Hutang Lancar

Sumber : Sofyan Syafri Harahap (2009: 288)

Menurtut Susan Irawati (2006: 89), aktiva lancar adalah

> "kekayaan perusahaan yang fisik bentuknya berubah dalam suatu kegiatan proses produksi yang habis dalam satu kali pemakaian dan dapat dicairkan dalam bentuk uang tunai kembali dalam jangka pendek yaitu kurang dari satu tahun"

Sedangkan Hutang lancar terdiri dari dari hutang-hutang jangka pendek, seperti hutang wasel, hutang usaha dan hutang-hutang pada bank lain yang berusia kurang dari satu tahun.

Efektivitas dan efisiensi peningkatan laba yang diperoleh perusahaan dapat diukur melalui rasio profitabilitas. Menurut **John J. Wild (2005; 109)** menyatakan bahwa :

> ”Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektivitas manajemen perusahaan dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan”.

Rasio profitabilitas digunakan manajemen perusahaan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari investasi yang telah dilakukan perusahaan terutama investasi melalui aktiva. Laba yang diperoleh perusahaan bukan merupakan satu-satunya tujuan perusahaan. Tujuan lain dari suatu perusahaan adalah adanya efisiensi dari efektivitas penggunaan aktiva yang digunakan untuk memperoleh laba tersebut. Cara yang paling umum yang digunakan perusahaan untuk menilai dan mengukur efektivitas penggunaan aktiva yang digunakan untuk memperoleh laba adalah melalui analisis Profit Margin menunjukan kemampuan mendapatkan laba melaui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, mdal, jumlah karywan, jumlah karywan, jumlah cabang, dan sebagainya.Sofyan Syafri Harahap (2009: 104).

Menentukan *Profit Margin* yaitu dengan membanding Pendapatan Bersih dengan Penjualan. Pendapatan bersih ialah laba setelah pajak, yaitu diperoleh dengan mengurangi penjulan terhadap harga pokok penjualan, biaya operasi, bunga dan pajak penghasilan.

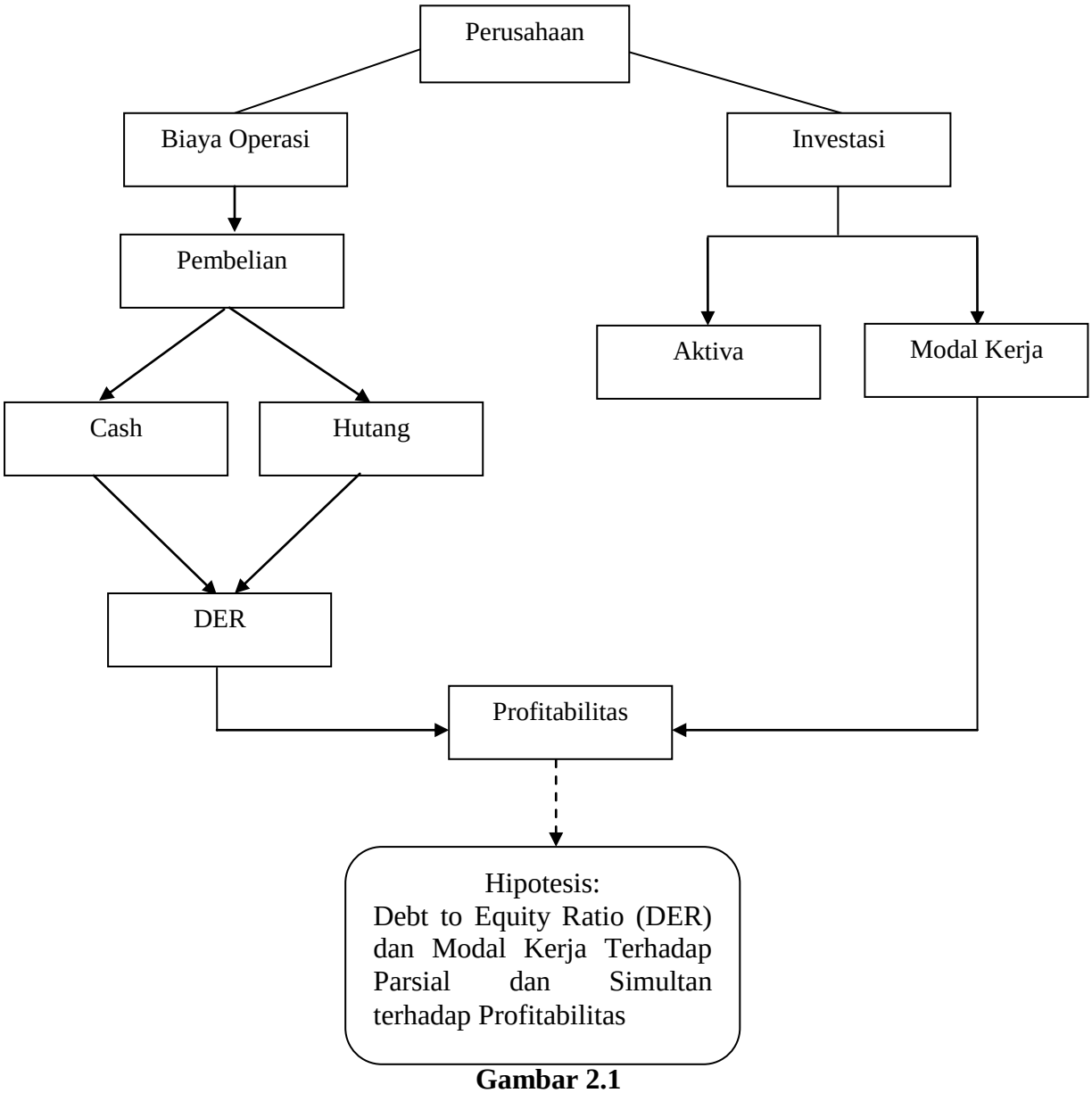
Untuk menghitung *Profit Margin* adalah sebagai berikut

$$Profit\ margin = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan bersih}} \text{ x } 100\%$$

Sumber :Simamora (2000 :528)

Dimana laba bersih adalah selisih lebih semua pendapatan dan keuntungan terhadap semua biaya dan kerugian. Dan penjualan bersih adalah seluruh pendapatan dari penjualan setelah dikurangi sengan potongan dan return penjualan selama satu periode tertentu.

Untuk lebih memahami kerangka pemikiran dalam penelitian ini, maka dapat digambarkan paradigma penelitian yang memperlihatkan hubungan antara variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1
Skema Kerangka Pemikiran

2.3 Tinjauan Penelitian sebelumnya

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dalam mengamati pengaruhModal Kerja dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Profitabilitas ditampilkan dalam tabel berikut ini,

Tabel 2.1
Hasil penelitian terdahulu
Modal Kerja Terhadap Profitabilitas

Penulis	Judul	Hasil	Sumber
Endang Suhari	Pengaruh Manajemen Modal Kerja terhadap profitabilitas perusahaan (Kajian Empiris Perusahaan manufaktur di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 2004-2006)	Periode pengumpulan piutang, penundaan pembayaran hutang usaha dan *current asset* mempunyai hubungan negative dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Hal ini berarti semakin tinggi variable manajeman modal kerja ini akan menurunkan profitabilitas perusahaan.	Fokus manajerial ISSN Vol 7, No. 2, 2009: 162-178.
Musdholifah dan Eko Triambodo	Analisis Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur GO Publik Yang Menerapkan Kebijakan Modal Kerja Agresif, Moderat, Dan Konservatif di Bursa Efek Indonesia	Perusahaan dengan kebijakan pembelanjaan modal kerja memiliki profitabilitas yang lebih tinggi.	Jurnal Bisnis dan Manajemen (BISMA) Tahun 2009 Vol: 1, No. 2

***Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Profitabilitas**

Penulis	Judul	Hasil	Sumber
Agung Suaryana	Pengaruh Pemoderasi Pertumbuhan Laba terhadap Hubungan antara Ukuran perusahaan, debt to Equity Ratio Dengan Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di PT. Burasa Efek jakarta	Pertumbuhan laba berpengaruh terhadap hubungan antara Debt to equity Ratio (DER) dengan profitabilitas..	Jurnal Akuntansi dan Bisnis Vol 4, No. 1 January 2009

2.4 Hipotesis

Hipotesis tidak lain merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya harus di uji secara empiris. Hipotesis menyatakan hubungan apa yang kita cari atau yang ingin kita pelajari.

Menurut Moh. Nazir (2003:151) hipotesis adalah:

> "Pernyataan yang diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran sebagaimana adanya, pada saat fenomena dikenal dan merupakan dasar kerja serta panduan dalam verifikasi. Hipotesis adalah keterangan sementara dari hubungan fenomena-fenomena yang kompleks".

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban yang diterima sementara terhadap masalah penelitian yang dapat dijadikan sebagai acuan atau dasar kerja yang kebenarannya harus di uji secara empiris.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, penulis mencoba merumuskan hipotesis yang merupakan kesimpulan sementara dari penelitian sebagai berikut:

1. Modal Kerja dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas.
2. Modal Kerja dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas.